

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan beragama, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan mendengarkan ceramah keislaman sering kali dianggap sudah cukup untuk memahami ajaran Islam. Namun kenyataannya, pemahaman yang mendalam terhadap isi dan makna Al-Qur'an merupakan hal jauh yang lebih penting. Di tengah deras arus informasi dan kemajuan teknologi, tidak sedikit individu yang tampak terpelajar namun sebenarnya terjebak dalam ketidaktahuan. Ketidaktahuan ini bukan semata-mata karena kurangnya ilmu pengetahuan, melainkan juga karena ketidakmampuan dalam mengenali dan memahami kebenaran yang telah disampaikan oleh Al-Qur'an.

Kebodohan adalah keadaan ketika seseorang memiliki keterbatasan pemahaman terhadap informasi yang bersifat subjektif. Dalam Al-Qur'an, sifat bodoh termasuk bagian dari sifat yang sangat dicela karena dapat membawa manusia ke dalam kesesatan, kehancuran dan kemaksiatan¹. Kebodohan juga bisa berdampak buruk bagi diri sendiri seperti rasa minder hingga perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bukan hanya berdampak pada pemahaman dan akal, kebodohan juga bisa muncul dari dalam hati manusia dan menjadi penyakit yang sangat berbahaya apalagi dalam diri manusia. Salah satu penyakit hati dalam diri manusia yaitu: sombong, iri, dengki, riya dan ujub. Akan tetapi, tidak semua manusia menyadari bahwasanya manusia tersebut

¹ Zulfa izzatul ummah dan Ahmad Nurrohim, "*Makna Al-jahl dalam Al-Qur'an (studi penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy dalam kitab tafsir Al-bahru Al-muhith)*", 01. [https://eprints.ums.ac.id/113650/1/MAKNA%20AL-JAHL%20DALAM%20AL-QUR'AN%20\(NASPUB\)](https://eprints.ums.ac.id/113650/1/MAKNA%20AL-JAHL%20DALAM%20AL-QUR'AN%20(NASPUB)).

telah terjangkit oleh penyakit hati. Jika dibandingkan dengan kesehatan fisik, kebodohan juga suatu kondisi yang dapat berdampak negatif dan berbahaya, karena dari kesehatan fisik bisa saja berujung pada kehilangan nyawa, tetapi penyakit batin akan mendapatkan penderitaan, kesengsaraan dan kehancuran tanpa akhir. Manusia yang mengalami penyakit kebodohan akan menjalani kehidupan dalam kehinaan dan penderitaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat².

Dalam Kitab suci Al-Qur'an banyak contoh mengenai kebodohan. *Pertama*, dalam Surah An-Naml: 54-55, menjelaskan bahwa kaum Nabi Luth disebut sebagai "kaum yang bodoh" karena, kaum Nabi Luth melakukan perbuatan keji meskipun mengetahui dampaknya. *Kedua*, dalam Surah Al-Baqarah: 67, menjelaskan bahwa Bani Israil menunjukkan kebodohan dengan mempertanyakan perintah Allah secara berlebihan. *Ketiga*, dalam Surah Al-A'raf : 179, menjelaskan bahwa Allah menggambarkan orang-orang yang tidak menggunakan akal, mata, dan telinga mereka sebagai "hewan ternak", menunjukkan bahwa kejahatan dapat menghalangi seseorang dari jalan yang benar. *Keempat*, dalam Surah Al-Isra : 72, menjelaskan bahwa orang-orang yang ingkar akan menghadapi kesesatan, dan menekankan pentingnya pemahaman yang benar terhadap ajaran Allah untuk menghindari perbuatannya. *Kelima*, dalam Surah Hud :46, menjelaskan bahwa kaum Nabi Nuh dikatakan bodoh karena, menolak kebenaran meskipun telah diberikan tanda-tanda yang jelas. *Keenam*, dalam Surah Al-Baqarah :108, menjelaskan bahwa kebodohan dalam

² Sukri, "Penanggulangan kebodohan dalam Al-Qur'an (kajian tematik)". (*Skripsi*, IAIN Palopo, 2025), 67-68.

memahami ajaran agama, banyak orang yang mempertanyakan perintah Allah dengan cara yang keliru, sehingga menunjukkan kurangnya pemahaman yang benar terhadap agama. Dari keseluruhan ayat-ayat ini ditegaskan bahwa kebodohan seringkali muncul dari ketidakmauan untuk belajar dan menerima kebenaran, serta sikap keras kepala dalam menghadapi nasihat dan peringatan.

Kajian kebodohan di dalam Al-Qur'an sangat penting, karena kebodohan sering menjadi akar dari berbagai kerusakan, baik dalam keimanan maupun sosial. Di dalam Islam, kebodohan bukan hanya ketiadaan ilmu, akan tetapi mencakup perilaku yang menyimpang dari ketidaktahuan terhadap hukum-hukum Allah. Kebodohan juga dapat digambarkan sebagai kondisi yang menyebabkan manusia menentang kebenaran, sebagaimana dalam masyarakat jahiliyah sebelum datangnya Islam, yang membawa manusia pada tindakan yang mengabaikan ibadah, dan lebih mementingkan kehidupan di dunia tanpa memikirkan kehidupan di akhirat. Bahkan, kebodohan seringkali membuat seseorang sulit untuk menerima sebuah nasihat, terjerumus kepada sikap sombong dan membangkang terhadap ajaran yang benar. Seperti dalam Q.S. Az-Zukhruf :37

وَأَنَّهُمْ لَيَصِدُّوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya:"Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"³.

Ayat ini menjelaskan bahwa setan senantiasa berupaya menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Mereka menggoda dengan

³ Az-zukhruf ayat 30, Al-Qur'an Kemenag, accessed Maret 15, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/43?from=37&to=37>

cara yang halus, membuat seseorang merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang baik, padahal sebenarnya menyimpang. Yang bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengikuti hawa nafsu, tergoda oleh kemewahan dunia, atau bahkan merasa cukup dengan pemahaman yang keliru tanpa mencari kebenaran sejati. Pada akhirnya, seseorang yang terpengaruh oleh bisikan setan bisa merasa bahwa dirinya berada di jalan yang benar, padahal sejatinya ia semakin jauh dari petunjuk Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu sebagai cahaya yang menghilangkan kebobohan. Ilmu bukan hanya membimbing seseorang untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Dengan mengkaji ayat-ayat kebobohan umat Islam dapat memahami bahaya ketidaktahuan serta pentingnya ilmu dalam mencapai kehidupan yang berkualitas, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat⁴.

Dalam penelitian ini, Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Al-Qurtubi dipilih sebagai rujukan utama dalam menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kebobohan. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik tafsir tersebut yang relevan dengan fokus kajian. Salah satu alasan utamanya adalah karena metode penafsiran yang digunakan oleh al-Qurtubi mengutamakan riwayat-riwayat yang sah, seperti hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan Tabi'in. Hal ini memungkinkan penafsiran yang lebih dekat dengan maksud asli dari ayat-ayat yang diturunkan, termasuk dalam konteks kebobohan⁵.

⁴ Amalia Evi Kumala, : "Makna jahl dan shafih dalm Al-Qur'an : kajian Al-Qur'an dengan pendekatan maudhu'i dan kontekstualisasi terhadap kualitas keberagaman (*Skripsi*, IAIN : Kediri ,2019).

⁵ Mila dian noor, : "Makna jahl dan shafih dalam Al-Qur'an (analisis pendekatan bayani bintu syathi)" (*Skripsi*, UIN Walisongo semarang, 2022).

Kajian tentang gambaran kebodohan dalam Al-Qur'an melalui analisis penafsiran dalam Tafsir al-Qurṭubī sangat relevan dengan kondisi umat Islam saat ini. Di tengah arus informasi yang begitu deras dan perkembangan teknologi yang pesat, tidak sedikit orang yang memiliki akses terhadap ilmu, tetapi justru terjebak dalam kesesatan karena tidak mampu memahami ajaran agama secara benar. Kebodohan, dalam konteks ini, tidak hanya bermakna kurangnya ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup ketidaksadaran terhadap kebenaran yang sudah ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

Dengan menggunakan tafsir klasik yang komprehensif seperti Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan makna kebodohan dari berbagai sisi: linguistik, historis, dan sosial. Hal ini sangat bermanfaat dalam membangun kesadaran umat tentang pentingnya ilmu, pemahaman yang benar terhadap agama, dan sikap kritis terhadap arus informasi yang menyesatkan. Selain itu, kajian ini juga menegaskan kembali peran penting ulama dan lembaga keagamaan dalam membentengi masyarakat dari dampak buruk kebodohan, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan wawasan keislaman dan pendidikan umat di era kontemporer⁶.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana penafsiran Al-Qurṭubī mengenai ayat-ayat yang menggambarkan kebodohan dalam Al-Qur'an?

⁶ M, Wildanul Af, Khairul F, saat Hrp. "Perspektif tafsir Al-Qurṭubī tentang krisis akhlak di era digital". *Jurnal kajian agama dan dakwah* 9, no.3 (2024). <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/173/92>.

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat yang menggambarkan kebodohan dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperluas pemahaman tentang konsep kebodohan di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dua manfaat utama sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian mengenai Tafsir Al-Qur'an, terutama dalam memahami konsep kebodohan menurut Tafsir Al-Qurthubi. Selain itu, penelitian ini juga mampu berkontribusi terhadap kajian dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam mengkaji karakteristik kebodohan yang tercantum di dalam Al-Qur'an, serta memperkaya referensi akademik terkait tema ini dalam khazanah keilmuan Islam. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian-kajian lanjutan yang ingin mendalami perspektif mufasir lain mengenai konsep kebodohan. Selain itu, penelitian ini bisa membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang konsep kebodohan dalam berbagai tafsir klasik maupun modern. Dengan begitu, kajian ini tidak hanya terbatas pada Tafsir Al-Qurthubi, tetapi juga bisa mendasar bagi penelitian lain yang ingin melihat perspektif mufasir berbeda.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam bagi kalangan masyarakat tentang bentuk-bentuk kebodohan

yang dikritik dalam Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran agar terhindar dari sikap-sikap tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep kebodohan dalam Tafsir Al-Qurthubi. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pengajar dan pembimbing keagamaan dalam menyusun materi pembelajaran atau ceramah yang lebih relevan dengan realitas sosial. Dengan memahami hikmah dari ayat-ayat yang membahas kebodohan, diharapkan dapat membantu umat Islam dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Pertama, hasil penelitian yang ditulis oleh Suharjianto dan Rofi Atina Maghfiroh (2022) dalam artikelnya menemukan bahwa Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menemukan berbagai makna, seperti: sangkaan buruk terhadap Allah dan Rasulnya, dalam Q.S. Al-Imran :154. Penerapan hukum tanpa landasan syariat, dalam Q.S. Al-Maidah: 50. Perilaku berhias berlebihan untuk menarik perhatian, dalam Q.S. Al-Ahzab :33. Kesombongan dan fanatisme yang menutup pintu kebenaran, dalam Q.S. Al-Fath : 26. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Moenawar Chalil dibandingkan Jurji Zaidan. Di sisi lain, menurut Ibnu Katsir, jahiliyah terdapat dalam Al-Qur'an mencakup empat aspek utama : prasangka buruk terhadap takdir Allah, penerapan hukum selain syariat-Nya, perilaku yang menjerumuskan pada perzinaan, serta fanatisme yang melahirkan kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran⁷. Adapun yang berbeda dari penelitian

⁷ Suharjianto dan Rofi Atina Maghfiroh, "jahiliyah dalam penafsiran Ibnu Katsir", *Journal of Qur'an and Tafseer Studies* n1, No. 1 (2022). <https://journals2.ums.ac.id/qist/article/view/522>.

yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Kedua, hasil penelitian yang ditulis oleh Sukri (2015) dalam skripsinya menemukan bahwa kata jahala berarti ketiadaan ilmu, perilaku kasar atau ketidaktahuan tentang Allah. Di dalam Al-Qur'an, jahiliyah terbagi dalam empat bentuk: prasangka buruk terhadap Allah, penerapan hukum di luar syariat-Nya, kesombongan yang menutup kebenaran dan berhias berlebihan untuk menarik perhatian. Untuk menanggulangnya, Al-Qur'an menganjurkan beriman, bertaubat, menuntut ilmu, beramal shaleh, mengonfirmasi informasi, menjauhi kezaliman dan kembali kepada Allah. ini menunjukkan bahwa jahiliyah bukan sekedar ketidaktahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam⁸. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Ketiga, hasil penelitian yang ditulis oleh Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya (2019) dalam artikelnya menemukan bahwa Pendidikan Anti Jahiliyah perlu diperkenalkan kepada santri, mahasiswa, dan siswa, baik sebagai mata kuliah mandiri maupun dikaitkan dengan Pendidikan Karakter Islami. Beberapa aspek jahiliyyah sudah masuk dalam kurikulum perguruan tinggi, seperti Pendidikan pencegahan Korupsi, edukasi tentang penyalahgunaan narkoba, serta Pendidikan antiterorisme atau paham radikalisme, yang dapat disesuaikan dengan perspektif Islam. Pendidikan ini mencakup

⁸ Sukri, "Penanggulangan kebodohan dalam Al-Qur'an (kajian tematik)" (*Skripsi*, IAIN Palopo, 2015).

hakikat, tujuan, dan kurikulum, serta diwujudkan melalui pematangan gagasan, penyusunan materi, sosialisasi, dan kerja sama dengan institusi pendidikan Islam⁹. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Keempat, hasil penelitian yang ditulis oleh Mohd. Shaquille Amien (2023) dalam skripsinya menemukan bahwa, kata jahiliyyah dalam tafsir terbagi menjadi empat kategori: hukum, prasangka, berhias, dan kesombongan jahiliyyah. Dalam kajian al-wujuh wa al-nazha'ir, jahil memiliki beberapa bentuk dengan makna berbeda, seperti pura-pura tidak tahu, bodoh, ketiadaan ilmu, lalai, dan ceroboh¹⁰. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Kelima, hasil penelitian yang ditulis oleh Delta Yaumin Nahri (2020) dalam artikelnya menemukan bahwa Kata *jahl* di dalam Kitab suci Al-Qur'an terus mengalami kemajuan dan perubahan pemaknaan yang sejalan dengan konteks ayat, seperti tidak berhati-hati dan kurang memahami hakikat iman, dan masa sebelum Islam. Makna *jahl* dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata sebagai *fi'il*, *mashdar*, dan *fa'il*. Tidak ditemukan perbedaan arti yang mencolok antara ayat-ayat yang membahas tentang *jahl* dalam periode Makkiah dan Madaniyah,

⁹ Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya, "Gagasan pendidikan anti jahiliyah dan Implementasinya". *Jurnal pendidikan Islam* 8, no.1 (2019) <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/348>.

¹⁰ Mohd. Shaquille Amien, "Keragaman Makna Kata Jahiliyah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Pendekatan Kaidah al-Wujuh wa Al-Nazha'ir)" (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2022).

namun lebih terlihat dalam perubahan bentuk katanya. Solusi mengatasi kebodohan dalam Al-Qur'an mencakup iman, taubat, amal shalih, klarifikasi informasi, dan menjauhi kezaliman¹¹. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Keenam, hasil penelitian yang ditulis oleh Mila Dian Noor (2022) dalam skripsinya menemukan bahwa Berdasarkan pendekatan bayani Bintu Syathi, kebodohan dalam kitab suci Al-Qur'an berasal dari istilah jahl yang berarti ketidaktahuan sebagai kebalikan dari 'ilm (ilmu) dan safih yang berarti kurangnya akal. Jahl cenderung bernilai negatif, sedangkan safih tidak selalu demikian. Manfaat dari penerapan kedua istilah ini terdapat dalam Al-Qur'an mencakup Keimanan, amal shalih, menjauhi kezaliman, klarifikasi informasi, dan segera bertaubat¹². Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Ketujuh, hasil penelitian yang ditulis oleh Zulfa Izzatul Ummah dan Ahmad Nurrohim, dalam artikelnya yang berjudul "Makna Al-jahl dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy dalam Kitab Tafsir Al-Bahru Al-Muhith). Penelitian ini menemukan bahwa Menurut Abu Hayyan Al-Andalusy dalam konteks *Tafsir Al-Bahr Al-*

¹¹ Delta Yaumin Nahri, "Epistemologi Jahl dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya", *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/3168/1767>.

¹² Mila Dian Noor, "Makna Jahl dan Safih dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Bayani Bintu Syathi)" (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2022).

Muhith, al-jahl dalam Kitab suci Al-Qur'an terbagi menjadi *al-jahlu al-basith* (ketidaktahuan sederhana) serta *al-jahlu al-murokkab* (ketidaktahuan berlapis). Bentuk fi'il menunjukkan perbuatan bodoh, ism merujuk pada pelaku, dan mashdar menggambarkan keadaan saat kebodohan terjadi. Sementara itu, jahiliyyah dalam Al-Qur'an mengacu pada masa sebelum Islam¹³. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Kedelapan, hasil penelitian yang ditulis oleh Abdul Rahman Umar (2022) dalam artikelnya menemukan bahwa Al-Qur'an menggambarkan tiga bentuk jahl pada manusia: tidak berilmu, meyakini sesuatu secara keliru, dan tidak menjalankan kewajiban sebagai Muslim. Namun, tidak semua jahl bernilai tercela, hanya yang menyimpang dari hukum Islam. Salah satu turunan kata jahl adalah jahiliyyah, yang terbagi menjadi jahiliyyah mutlak (masa sebelum Islam) dan jahiliyyah terbatas (dapat terjadi kapan saja setelah Islam datang)¹⁴. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Kesembilan, hasil penelitian yang ditulis oleh Acep Ariyadri (2019) dalam Tesisnya menemukan bahwa Konsep jahiliyah dalam Al-Qur'an mencakup aspek hukum, prasangka, perilaku, dan kesombongan yang

¹³ Zulfā Izzatul Ummah dan Ahmad Nurrohim, "Makna Al-jahl dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy dalam Kitab Tafsir Al-Bahru Al-Muhith)" (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2022).

¹⁴ Abdul Rahman Umar, "Konsep jahl dalam Al-Qur'an", (*jurnal Ilmu Islam*, 2016). <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/download/9/4>.

menolak syariat Allah. Pemikir seperti Maududi dan Quthb mengembangkan teori bahwa jahiliyah tidak hanya terjadi sebelum Islam, tetapi juga dapat muncul dalam berbagai bentuk di era modern. Tafsir Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb menunjukkan perbedaan dalam memahami jahiliyah, di mana Ibnu Katsir lebih fokus pada aspek historis, sedangkan Quthb melihatnya sebagai fenomena yang terus berlanjut dalam masyarakat yang menolak hukum Allah¹⁵. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

Kesepuluh, hasil penelitian yang ditulis oleh Luthviah Romziana (2014) dalam jurnalnya menemukan bahwa Dalam literatur Arab Pra-Islam, kata jahiliyah sudah digunakan sebagai bagian dari komunikasi, merujuk pada ketidaktahuan sebagai lawan dari Al-'ilm. Namun, dalam Al-Qur'an, maknanya bergeser menjadi gambaran perilaku atau kondisi masyarakat yang menentang ajaran Ilahi, yang muncul melalui perbuatan buruk seperti 'amal al-su', hamm, hamiyah, dan tabarruj. Secara semantik, jahiliyah berkaitan erat dengan konsep iman amal saleh, zalim, fasik dan tobat, serta memiliki sinonim implisit seperti safaha dan ghalazah, meskipun dengan nuansa yang berbeda¹⁶. Adapun yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus pada jenis-jenis kebodohan tertentu dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qurthubi yang lebih mendalam, dengan melihat konteks sosial dan sejarah.

¹⁵ Acep Ariyadi, "Konsep jahiliyah dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)" (*Tesis*, Institut ptiq Jakarta, 2019).

¹⁶ Luthviah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang makna Jahiliyah perspektif semantik".

F. Landasan Teori

Sebelum membahas lebih lanjut, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan konteks. Secara umum, konteks merujuk pada situasi atau kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu teks atau peristiwa. Konteks ini menjadi faktor utama dalam memahami suatu pesan dengan lebih akurat, terutama dalam kajian keagamaan. Tanpa memahami konteks yang melatarbelakangi sebuah teks, ada kemungkinan terjadi penyimpangan makna yang dapat mengarah pada pembahasan yang kurang tepat. Dalam penafsiran istilah “kontekstual” berkaitan dengan suatu keadaan tertentu. Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa ada tiga pemahaman mengenai konsep ini. *Pertama*, kontekstual berarti memahami makna untuk memahami berbagai persoalan yang muncul saat ini. *Kedua*, makna suatu hal tidak hanya dilihat dari satu sisi, tetapi juga mempertimbangkan kaitannya dengan masa lalu, kondisi saat ini, dan perkiraan relevansinya dimasa depan. *Ketiga*, konsep ini juga menunjukkan hubungan antara sesuatu yang menjadi fokus utama dan hal-hal lain yang berada di sekitarnya¹⁷. Oleh karena itu, memahami suatu teks secara kontekstual memungkinkan seseorang untuk menggali makna yang lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an adalah cara memahami ayat-ayatnya dengan mempertimbangkan analisis bahasa, sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku di masyarakat Arab sebelum dan selama turunya wahyu. Pendekatan ini juga berupaya

¹⁷ M. Khai Hanif Yuli Edi Z., Basirun, Feska Ajepri, dan Zulkipli Jemain, "Pendekatan Tekstual, Kontekstual, dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an," Dimar: *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 265, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>.

menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam berbagai metode tafsir. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya sekedar memahami teks secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Hal ini penting agar pesan Al-Qur'an tidak dipahami secara harfiah, dan tetap dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman. Secara esensial, pendekatan kontekstual memiliki keterkaitan dengan hermeneutika, yaitu metode penafsiran teks yang berfokus pada kajian bahasa dan sejarah¹⁸.

Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya berangkat dari refleksi menuju praktik. Dalam pendekatan ini, seorang mufasir berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi serta situasi saat ayat tersebut diturunkan. Hal ini bertujuan agar pemahaman terhadap teks tidak lepas dari realitas yang melingkupinya¹⁹. Selain itu, konteks kehidupan penafsir juga perlu diperhatikan, termasuk pengalaman sejarah dan sosial. Oleh sebab itu, seorang mufasir harus memiliki wawasan luas mengenai berbagai aspek kehidupan yang dapat mempengaruhi pemaknaan suatu teks. Komarudin Hidayat menegaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan erat. Setiap teks lahir dalam suatu wacana yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi politik, ekonomi dan psikologi. Ketika wacana yang awalnya bersifat spontan dan dialogis dituangkan dalam bentuk tulisan, ada kemungkinan terjadi kesalahan

¹⁸ Nofri Yadi, Rusydi AM, dan Efendi, "Makna Simbolik dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir," *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 1 (November 2020): 210, <https://doi.org/10.38035/rj.v6i2>.

¹⁹ M. Khai Hanif Yuli Edi Z., Basirun, Feska Ajepri, dan Zulkipli Jemain, "Pendekatan Tekstual, Kontekstual, dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 268–269, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>.

dalam memaknainya. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh melalui lisan bisa berbeda dengan yang didapat dari membaca teks²⁰.

Dengan demikian, penafsiran yang hanya berfokus pada tata bahasa tanpa mempertimbangkan aspek lain akan kehilangan banyak makna penting dalam teks Al-Qur'an. Oleh sebab itu, memahami teks secara kontekstual menjadi hal yang sangat diperlukan dalam proses penafsiran agar pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat terus relevan dengan perkembangan sosial dan budaya di berbagai zaman.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Library) Penulis akan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik riset, yaitu konsep kebodohan dalam Kitab suci Al-Qur'an berdasarkan analisis penafsiran Al-Qurthubi. Pendekatan ini dipilih agar penelitian bisa menggali lebih dalam konsep kebodohan dalam Kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman oleh mufassir, khususnya Al-Qurthubi. Dengan begitu, penelitin ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan struktur.

2. Sumber Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder:

²⁰ Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2020), <http://doi.org/10.33650/at.turas.v7i2.1250>.

a. Sumber Primer

Data utama dikutip dari Al-Qur'an serta buku-buku tafsir. Salah satu rujukan utama dalam penelitian ini adalah merujuk pada Tafsir Al-jami' li Ahkamil Al-Qur'an karya Al-Qurthubi.

b. Sumber Sekunder

Data pendukung bersumber dari beragam sumber, termasuk kitab, jurnal, artikel, serta tulisan ilmiah berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki keterkaitan dengan studi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui studi literatur, yaitu dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang dikaji dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode tematik (maudhu'i) karena merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang membahas sebuah tema khusus kemudian menghimpun ayat-ayat terkait dengan tema tersebut, lalu diberi penjelasan tafsirnya. Selanjutnya, menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya, yang akhirnya membentuk sebuah suatu pemahaman yang utuh serta mendalam mengenai suatu topik pembahasan yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Dengan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan mengenai kebodohan
2. Menganalisis korelasi (munasabah) masing-masing ayat dengan suratnya.
3. Menganalisis metode dan pendekatan tafsir yang digunakan.
4. Menelusuri tafsir Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat kebodohan

5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang fokus pada tema utama.
6. Merumuskan kesimpulan sebagai jawaban Al-Qur'an terhadap tema kebodohan menurut Tafsir Al-Qurthubi.

Langkah-langkah ini dilakukan agar penelitian tidak hanya sekedar mengumpulkan ayat dan tafsirnya, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dan lebih mendalam mengenai tema kebodohan dalam perspektif Al-Qurthubi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Informasi yang telah dikumpulkan, selanjutnya diproses hingga menghasilkan ringkasan yang dapat dimanfaatkan guna memberikan solusi atas permasalahan yang telah ditetapkan. Diantaranya: mengidentifikasi firman-firman dalam Al-Qur'an yang mengulas kebodohan, menganalisis penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsirnya, dan mengkaji makna kebodohan menurut Al-Qurthubi.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yang disusun secara sistematis untuk memudahkan dalam memahami serta memberikan penjelasan mengenai kajian ini. Adapun sistematika pembahasannya yaitu sebagaimana berikut:

Bab I Pendahuluan mencakup penguraian latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, serta metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Penguraian tentang diskursus kebodohan, memuat tentang: pengertian kebodohan, ragam kebodohan, dampak atau akibat kebodohan.

Bab III membahas mengenai Al-Qurthubi dan Tafsirnya. Meliputi : biografi, karya dan guru Al-Qurthubi, latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran, kekurangan dan kelebihan.

Bab IV, analisis gambaran kebodohan dalam Tafsir Al-Qurthubi mencakup empat tahap. *Pertama*, menyalahi fitrah. *Kedua*, memilih jalan yang tidak lurus. *Ketiga*, tidak bisa membaca hikmah dibalik peristiwa. *Keempat*, meminta yang tidak masuk akal.

Bab V penutup, yakni membahas ringkasan dari pembahasan sebelumnya, diikuti dengan temuan penelitian sebagai jawaban singkat atas rumusan masalah, serta rekomendasi dari penulis.